

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA TEKNIK WDEP UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU BERTANGGUNG JAWAB DALAM MEMATUHI TATA TERTIB
SEKOLAH PADA SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 1 WONOAYU**

***THE IMPLEMENTATION OF REALITY GROUP COUNSELING WDEP TECHNIQUE TO IMPROVE
THE RESPONSIBLE BEHAVIOR IN COMPLY WITH SCHOOL RULES OF VIII-A IN SMPN 1
WONOAYU***

PUTRI PUSPITA D.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: putripuspita.pp@gmail.com

Denok Setiawat, S.Pd., M.Pd, Kons

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: bk_fip_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Setiap siswa seharusnya memiliki perilaku bertanggung jawab yang tinggi dalam mematuhi tata tertib sekolah dengan menyadari tanggungjawabnya sebagai pelajar. Faktanya bahwa di SMP Negeri 1 Wonoayu ditemukan gejala siswa yang memiliki perilaku bertanggung jawab yang rendah dalam mematuhi tata tertib sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan suatu intervensi dengan memanfaatkan kegiatan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberhasilan penggunaan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu.

Penelitian ini menggunakan rancangan *Pre-Experiment* berupa *One-Group Pre-test and Post-test Design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket tersebut digunakan untuk mencari data mengenai rendahnya perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah. Subyek penelitiannya adalah 6 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu. Analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji tanda.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah antara sebelum dan sesudah perlakuan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realita teknik WDEP, yang menunjukkan arah perubahan yang positif dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan $N= 7$ yang diperoleh nilai $p= 0,008$. Hal ini menunjukkan $p=0,008$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima.. Selain itu hasil peningkatan skor dari *Pre-test* (X_B) ke *Post-test* (X_A), yang diketahui rata-rata *pre-test* 145,42 dan rata-rata *post-test* 167,14. Hipotesis yang berbunyi Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan konseling kelompok realita teknik WDEP yaitu peningkatan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu setelah diberi perlakuan.

Kata kunci: Konseling Kelompok Realita, Teknik WDEP, Perilaku Bertanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah.

ABSTRACT

Each student should have a responsible behavior of high school in order to comply to recognize its responsibilities as a student. The fact that in SMP Negeri 1 Wonoayu found symptoms of students who have a low responsible behavior in comply with school rules. Therefore, the researchers wanted to provide an intervention utilizing group counseling activities WDEP reality techniques to improve the responsible behavior in comply with school rules. This study aimed to test the reality of the successful use of group counseling techniques to improve WDEP increase responsible behavior to comply with the school rules in class VIII-A of SMP Negeri 1 Wonoayu.

This study used Pre-Experiment design in the form of One-Group Pre-test and post-test design. The Data collection method used was a questionnaire. The questionnaire was used to find out the data about students who still have low responsible behavior to comply with school rules. The subjects of the study were 6 students in class VIII-A SMPN 1 Wonoayu. The data analysis of this study is using non-parametric statistical with the sign test.

The results showed that there was a significant improvement of *the responsible behavior in comply with school rules* scores before and after treatment after they were given treatments by using reality group counseling WDEP technique, which the result of computation showed positive improvement by looking at the table with the provisions binominal test $N = 7$ obtained value of $p = 0.008$. Therefore, it means that $p = 0.008$ is smaller than $\alpha = 0.05$. Based on the result of the calculation, it can be briefly explained that H_0 is rejected and H_a is accepted. Moreover, the scores of the pre-test (XB) to Post-test (XA) were increase significantly too since the average of pre-test was 145,42 and the average of post-test was 167,14, show an increase. Thus, the alternative hypothesis which says that the reality group counseling WDEP technique can improve responsible behavior to comply with the school rules in class VIII-A of SMP Negeri 1 Wonoayu acceptable. This shows that there is a positive effect of the use of reality group counseling WDEP techniques that increasing responsible behavior to comply with the school rules in class VIII-A of SMP Negeri 1 Wonoayu after a given treatment.

Keyword : Counseling Group Reality, WDEP Technique, The Responsible Behavior To Comply With School Rules

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung proses keberhasilan pembangunan suatu negara, dengan sistem pendidikan yang baik dapat mendorong suatu negara menjadi negara yang maju. Sebagaimana pepatah “pendidikan adalah pintu dan jendelanya dunia”, dengan pendidikan akan membuka wawasan dan cara pandang sebuah negara dalam proses pembangunan nasionalnya. Pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, pada hakekatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi atau bahan, cara atau metode, dan situasi atau lingkungan.

Dengan demikian apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yang paling mendasar adalah akhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggung jawab. Harapan ideal tersebut dapat dicapai bila salah satu faktor yang penting mendapat perhatian yaitu bila siswa selalu bersikap disiplin dan memiliki perilaku bertanggung jawab di sekolah dengan mematuhi segala tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah.

Waidi (2006:104) menyebutkan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih yang merupakan dambaan banyak orang. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi dengan tanggung jawab biasanya seseorang akan dilakukan dengan ceroboh dan asal-asalan.

Tanggung jawab adalah ciri dari orang yang beradab dan berbudaya, Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruknya terhadap segala perbuatannya, tanggung jawab merupakan sikap yang harus dilatih secara dini banyak cara untuk melatih rasa tanggung jawab kita yakni dengan usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, tanggung jawab dari siswa akan terasa sangat penting guna tercapainya tujuan dari proses pembelajaran. Setiap siswa harus berperilaku tanggung jawab pada diri masing – masing. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan disiplin dalam

menjalani tata tertib sekolah. Belajar adalah sesuatu yang harus dialami siswa agar memiliki apresiasi nilai tanggung jawab yang tinggi.

Lebih lanjut Hamalik (2010:16), salah satu faktor internal yang berperan dalam keberhasilan atau kegagalan individu di sekolah diantaranya adalah tanggung jawab siswa. Seseorang yang tidak berperilaku tanggung jawab tidak akan pernah belajar. Seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki perilaku bertanggung jawab terutama bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Depdikbud (2010:37), di sekolah banyak sekali ditemui komponen yang bisa menjadi sarana pendidikan. Salah satu sarana pendidikan adalah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada. Salah satunya aturan sekolah yang disebut tata tertib, atau lebih dikenal dengan disiplin sekolah. Siswa dituntut untuk mentaati disiplin sekolah guna mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab. Tata tertib sekolah terdapat 3 aspek yaitu sikap dan tingkah laku, penampilan, dan kehadiran.

Kenyataan yang terjadi di sekolah masih banyak siswa yang kurang memiliki perilaku bertanggung jawab, diantaranya tanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan koodinator BK, guru bidang studi, dan juga Kepala SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki perilaku bertanggung jawab, diantaranya tanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah. Berdasarkan informasi tersebut diperoleh data bahwa sekitar 25% dari 37 siswa di kelas VIII-A kurang memiliki perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib di sekolah, seperti: siswa datang ke sekolah tidak tepat waktu (terlambat), tidak memakai seragam sekolah lengkap dan rapi, tidak mengikuti upacara bendera dan berdandan berlebihan atau memakai kalung, dll.

Kenyataan di atas disebabkan karena anak merasa tertekan dengan adanya aturan-aturan yang mereka rasa sangat mengikat, meremehkan, kurangnya

kesadaran diri sehingga mereka cenderung membangkang dan meninggalkan kewajiban atau tanggung jawabnya, dan pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar anak. Perilaku siswa dalam melanggar tata tertib sekolah ini memiliki dampak yang buruk bagi siswa jika tidak ada pengentasan masalah, misalnya: ketinggalan pelajaran, nilai akademik rendah, dan lain sebagainya.

Jika sampai saat ini keadaan itu terus terjadi pada siswa maka guru merasa khawatir dengan hasil belajar siswa nantinya. Maka dari itu guru bekerja sama dengan konselor untuk terus memberikan pengarahan pada mereka agar menyadari tanggung jawabnya sebagai pelajar dan warga sekolah. Pengarahan yang diberikan kepada siswa hanya bersifat klasikal pada saat jam mata pelajaran BK dan hanya berlangsung satu minggu sekali. Hal ini dirasa kurang efektif dikarenakan konselor tidak melakukan pendekatan langsung kepada siswa yang memiliki perilaku bertanggung jawab yang rendah dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut dapat ditangani melalui kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan keadaan tersebut dan agar siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap dirinya adalah dengan melakukan konseling kelompok untuk beberapa siswa dengan menggunakan pendekatan realita. Peneliti menggunakan konseling kelompok realita dengan jumlah 6 sampai 8 orang, karena dapat meningkatkan efektifitas kerja dan efisiensi waktu untuk menangani banyak kasus siswa yang mengalami permasalahan yang sama, yaitu kurang memiliki perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah. Apabila dilaksanakan secara individu akan membutuhkan tenaga dan waktu. Alasan dipilihnya pendekatan realita karena konseling realita memperlihatkan beberapa penekanan pada kognitif-perilaku seperti: pertimbangan nilai, komitmen, dan tanggung jawab. Selain itu, konsep inti dari konseling realita adalah mengajarkan dan membangun tanggung jawab.

Pendekatan realita adalah salah satu pendekatan konseling yang memfokuskan pada tingkah laku sekarang (Corey, 2009). Menurut Darminto (2007: 157), Konseling realita melihat perilaku melalui standar obyektif yang disebut realita (*reality*). Realita ini bersifat praktis (realitas praktis), realita sosial (realitas sosial), dan realita moral (realitas moral). Para konselor konseling realita memandang individu dalam arti apakah perilakunya sesuai atau tidak sesuai dengan realita praktis, realita sosial, dan realita moral. Konseling realita memusatkan pada pentingnya 3-R, yakni tanggung jawab klien (*R=Responsibility*), norma dan nilai sosial yang dapat jadi milik individu melalui internalisasi (*R=Right*), dan kenyataan dunia dimana individu bertingkah laku (*R=Reality*).

Selain itu Glasser (dalam Corey, 2009:269) menyatakan bahwa mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dari konseling realita. Konseling realita juga dapat membantu siswa dalam

meningkatkan tanggung jawabnya, memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhannya, siswa dapat dibantu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dalam menghadapi tugas dan tantangan hidup serta lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Teknik yang akan digunakan pada pendekatan konseling kelompok realita untuk siswa yang kurang memiliki perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah adalah teknik WDEP. Teknik WDEP merupakan akronim dari *Wants* (keinginan), *Direction* (Arahan), *Evaluation* (penilaian), dan *Planning* (perencanaan). Teknik ini digunakan untuk membantu konseli menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya, dan kemudian merumuskan rencana-rencana. SAMI2C3 merepresentasikan elemen-elemen yang memaksimalkan keberhasilan rencana: mudah/serhana (*Simple*), dapat dicapai (*attainable*), dapat diukur (*measurable*), segera (*immediate*), melibatkan tindakan (*involving*), dapat dikontrol (*controlled*), konsisten (*consistent*), dan menekankan pada komitmen (*committed*) (Darminto, 2007: 163-164).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat masalah tentang “Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo”.

KAJIAN PUSTAKA

Tanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah

Menurut Wiyoto (2002:2), arti tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif, patut berarti menentukan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan umum yang diberikan, untuk meningkatkan hubungan manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan dan kesejahteraan mereka sendiri. Menurut Bertens (2013:99), tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja ia bisa menjawab-kalau ia mau-melainkan juga ia harus menjawab. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:555) diartikan dengan “Suatu tindakan seorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya”. Dalam artian lain tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb). pengertian tanggung jawab menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2010) diartikan dengan “kewajiban terhadap segala sesuatunya; fungsi menerima pembaruansebagai akibat sikap tindak sendiri atau pihak lain.

Tata Tertib Sekolah

Tata tertib menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:1422) adalah “ disiplin segala sesuatu mengenai pengaturan dan peraturan yang harus

dilaksanakan dan dipatuhi”. Sedangkan menurut Direktorat pembinaan SMA (2009) menjelaskan pengertian tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilihat dari 3 aspek yaitu sikap dan tingkah laku, penampilan, dan kehadiran.

Tanggung Jawab dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah

Tanggung jawab merupakan suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani dalam mengambil keputusan yang patut dan efektif serta mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani menanggung segala risikonya, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:1013) mematuhi adalah “menaati, tunduk pada aturan, undang-undang, perintah dan larangan.” Lebih lanjut arti tata tertib menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:1422) adalah “displin segala sesuatu mengenai pengaturan dan peraturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik simpulan bahwa tanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah adalah Suatu tindakan seorang yang secara sadar dan berani mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala risikonya yang dilakukan dalam mentaati beberapa aturan tertulis dilihat dari 3 aspek yaitu sikap dan tingkah laku, penampilan, dan kehadiran yang harus ditaati individu di sekolah.

Konseling Kelompok Realita

Menurut Corey (2003:263) konseling realitas difokuskan pada tingkah laku sekarang dan merupakan bentuk modifikasi perilaku. Hal ini berfungsi agar konseli mampu membantu dirinya dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain serta berani memikul tanggung jawab atas semua tingkah lakunya.

Glesser dan Zunin (dalam Corey, 2009: 269) mengungkapkan bahwa terapis harus memiliki tujuan-tujuan tertentu bagi klien dalam pikirannya. Akan tetapi tujuan-tujuan itu harus diungkapkan dari segi konsep tanggung jawab individual alih-alih dari segi tujuan behavioral karena klien harus menentukan tujuan-tujuan itu bagi dirinya sendiri.

Menurut Palmer,Ed (2010:534-537) Teknik WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagai rangkaian langkah sederhana. Tiap huruf dalam WDEP melambangkan sekelompok gagasan. Huruf-huruf tersebut dirangkum menjadi :

- a. **W= Wants (Keinginan)** menanyai klien terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan tingkat komitmennya.
- b. **D= Doing and Direction (Melakukan dan Arah)** “Melakukan” di sini mencakup eksplorasi terhadap seluruh 4 komponen perilaku total: tindakan,pikiran,perasaan,dan fisiologi. Informasi yang spesifik, teliti, dan unik seperti itu memberi tingkat pemahaman yang lebih mendalam bagi

terapis dan terutama kesadaran yang lebih besar bagi klien mengenai perilakunya sendiri (secara menyeluruh).

- c. **E = Evaluation (Evaluasi)** menolong klien mengevaluasi diri sendiri.
- d. **P = Planning (Rencana)** membantu klien membuat rencana tindakan. Proses teknik WDEP mencapai puncaknya saat membantu klien membuat rencana tindakan. Fokusnya lebih pada tindakan karena tindakanlah komponen perilaku total (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi) yang bisa kita kontrol.

Karakteristik rencana yang efektif adalah rencana yang (a) dirumuskan oleh klien; (b) dapat dicapai atau realistis; (c) ditindaklanjuti sesegera mungkin; (d) berada sepenuhnya dalam kontrol sang klien dan tidak bergantung pada orang lain. Biasanya dikenal dengan SAMI2C3 yaitu merepresentasikan elemen-elemen yang memaksimalkan keberhasilan rencana: mudah/sederhana (*Simple*), dapat dicapai (*Attainable*), dapat diukur (*Measurable*), segera (*Immediate*), melibatkan tindakan (*Involving*), dapat dikontrol (*Controlled*), konsisten (*Consistent*), dan menekankan pada komitmen (*Committed*).

METODE

Berdasarkan permasalahan penelitian yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo”, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, dengan menggunakan rancangan *Pre-Eksperimental* dengan menggunakan metode *One Group Pre-test dan Post-test Design*, dengan rancangan satu kelompok tanpa kelompok pembandingan.

Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara langsung dan cepat efek perlakuan dengan angket sebagai alat pengumpul data yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*Pre-test*) dengan menggunakan angket perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah, kemudian diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan memberikan konseling kelompok realita teknik WDEP. Setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*Post-test*) dengan menggunakan angket perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah yang dinyatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pre-test

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo yang teridentifikasi memiliki perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah yang rendah. Untuk menentukan subyek penelitian, maka dilakukan pengukuran terhadap perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah melalui angket terhadap 34 siswa yang berada di kelas VIII-A tersebut.

Pemberian angket *pre-test* bertujuan untuk mengetahui skor perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk kemudian dijadikan sebagai subyek penelitian. Kemudian hasil pengukuran dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, rendah. Kategori tersebut diperoleh dari penghitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* sebagai berikut :

- 1) Kategori tinggi = $\text{Mean} + 1 \text{ SD} \geq X$
 Kategori tinggi = $(\text{Mean} + 1\text{SD})$ ke atas
 = $160,82 + 8,57$
 = $169,39$ Keatas
- 2) Kategori sedang = $\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 Kategori sedang = $(\text{Mean} - 1\text{SD})$ s/d $(\text{Mean} + 1\text{SD})$
 = $(160,82-8,57)$ sampai $(160,82+8,57)$
 = $152,25 - 169,39$
- 3) Kategori rendah = $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$
 Kategori rendah = $(\text{Mean} - 1\text{SD})$ ke bawah
 = $160,82-8,57$
 = $152,25$ Kebawah

Dari hasil pedoman pengkategorian tersebut diketahui 7 siswa dalam kategori skor rendah. Sehingga 7 siswa tersebut dijadikan sebagai subyek penelitian. Hasil *Pre-Test* terhadap subyek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Data Hasil Angket *Pre-test* Kinerja Belajar

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	M	151	Rendah
2.	N	146	Rendah
3.	O	150	Rendah
4.	P	138	Rendah
5.	Q	143	Rendah
6.	R	146	Rendah
7.	S	144	Rendah
	Rata-rata	145,42	

Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis yang digunakan statistik non parametik dengan uji tanda atau *sign test*. Uji tanda ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir. Kondisi berlainan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor perilaku konformitas siswa antara sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok realita teknik WDEP. Berikut adalah hasil analisis skor angket yang diberikan pada siswa dengan pengukuran *Pre-test* dan *Post-test* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Analisis *Pre-test* dan *Post-test*

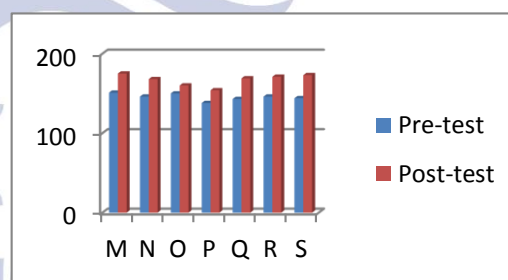
No	Subyek	<i>Pre-test</i> (X_B)	<i>Post-test</i> (X_A)	Arah Perbedaan	Tanda	Ket
1.	M	151	175	$X_A > X_B$	+	Meningkat
2.	N	146	168	$X_A > X_B$	+	Meningkat
3.	O	150	160	$X_A > X_B$	+	Meningkat

4.	P	138	154	$X_A > X_B$	+	Meningkat
5.	Q	143	169	$X_A > X_B$	+	Meningkat
6.	R	146	171	$X_A > X_B$	+	Meningkat
7.	S	144	173	$X_A > X_B$	+	Meningkat
	Rata- Rata	145,4 2	167,1 4			

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 7 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N = 7$ dan $x = 0$ (z), maka diperoleh ρ (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,008. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga 0,008 < 0,05, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah diberi perlakuan dengan pemberian konseling kelompok realita teknik WDEP terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah. Selain itu, berdasarkan perhitungan pada tabel 4.9 diketahui rata-rata *pre-test* 145,42 dan rata-rata *post-test* 157,14. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan konseling kelompok realita dengan memanfaatkan teknik WDEP dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab yang rendah dalam mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi "Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP dapat Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo". dapat diterima.

Adapun hasil perbedaan *pre-test* dan *post-test* yang digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar Diagram 4.2
Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Maka secara keseluruhan dapat dilihat adanya perbedaan grafik hasil *pre-test* yang lebih rendah daripada hasil *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling realita teknik WDEP.

Analisis Individual

- a. Subyek M

- Subyek M memiliki skor *Pre-test* 151 sedangkan skor *Post-test* sebesar 175. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek M mengalami peningkatan skor dari hasil *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 24. Sebelum perlakuan, subyek M mengaku pernah melakukan pelanggaran yaitu pernah memakai sepatu berwarna putih padahal ketentuan sekolahnya harus memakai sepatu hitam kecuali berolahraga. Dikarenakan sepatu hitam yang lama sudah rusak dan jelek dan orangtuanya menyuruhnya memakai yang lama dahulu, sedangkan subyek M tidak mau dan akhirnya jarang memakai sepatu hitam dan sering memakai sepatu berwarna putih. Untuk membeli sepatu baru konseli berkata orangtuanya belum memiliki uang. Setelah perlakuan, subyek M Mengurangi memakai sepatu warna putih. Sehingga perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah subyek M mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok realita teknik WDEP.
- b. Subjek N
Subyek N memiliki skor *Pre-test* 146 sedangkan skor *Post-test* sebesar 168. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek N mengalami peningkatan skor dari hasil *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 22. Sebelum perlakuan, subyek N Dia mengaku pernah melanggar peraturan sekolah yaitu tidak mengikuti upacara bendera karena malas dan kepanasan saat upacara bendera jadi subyek N sering membuat alasan sakit dan di bawa ke UKS. Namun setelah perlakuan subyek N Mengurangi perilaku yang tidak bertanggung jawab dengan tidak membuat alasan apapun selain benar-benar sakit. Sehingga perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada subyek N mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok realita teknik WDEP.
- c. Subjek O
Subyek O memiliki skor *Pre-test* 150 sedangkan skor *Post-test* sebesar 160. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek O mengalami peningkatan skor dari hasil *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 10. Sebelum perlakuan, subyek O, mempunyai masalah sering terlambat karena malamnya suka main game online. Gara-gara ketagihan game online sering terlambat dikarenakan tidurnya kurang kemudian bangun kesiangan dan mengakibatkan ketinggalan pelajaran karena subyek O mendapat hukuman terlambat dari waka kesiswaan. Setelah perlakuan, subyek O mencoba agar lebih bisa mengatur waktu dan menyeimbangkan antara bermain dan kepentingan sekolah sehingga tidak mengorbankan waktunya sia-sia. Sehingga perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada subyek O di lingkungan sekolah mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok realita teknik WDEP.
- d. Subjek P
Subyek P memiliki skor *Pre-test* 138 sedangkan skor *Post-test* sebesar 154. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek P mengalami peningkatan skor dari hasil *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 16. Sebelum perlakuan, subyek P merupakan siswa yang memiliki permasalahan sering sering melakukan pelanggaran yaitu mengeluarkan baju seragam atasannya karena kepanasan apalagi di dalam kelas, kipas yang berada di kelas cuma satu karena satunya rusak. Namun setelah perlakuan, subyek P mengalami perkembangan yaitu lebih rapi saat mengenakan seragam sekolahnya. Sehingga perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada subyek P di lingkungan sekolah mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok realita teknik WDEP.
- e. Subjek Q
Subyek Q memiliki skor *Pre-test* 143 sedangkan skor *Post-test* sebesar 169. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek Q mengalami peningkatan skor dari hasil *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 26. Sebelum perlakuan, subyek Q memiliki perilaku bertanggung jawab yang rendah dalam mematuhi tata tertib sekolah dikarenakan pengaruh teman-temannya dan ketagihan bermain PS. Q sering sekali pulang sebelum waktunya pulang dengan memanjat pagar sekolah karena bosan di sekolah, diajak teman-temannya juga akibatnya saya tidak pernah mendengarkan penjelasan guru yang sedang menjelaskan di kelas karena pikiran Q ingin cepat pulang dan sering ketinggalan pelajaran dan lebih parahnya orangtua dipanggil ke sekolah. Setelah perlakuan, subyek Q mencoba untuk bisa mengurangi kegiatan bermain karena menyadari sebentar lagi akan naik ke kelas 9 jadi berusaha lebih bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Sehingga perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada subyek Q di lingkungan sekolah mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok realita teknik WDEP.
- f. Subjek R
Subyek R memiliki skor *Pre-test* 146 sedangkan skor *Post-test* sebesar 171. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek R mengalami peningkatan skor dari hasil *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 25. Sebelum perlakuan, subyek Q mengaku pernah melakukan pelanggaran yaitu memanjangkan kuku dan mewarnai rambut yaitu berwarna merah karena Q merasa sayang sekali sama kukunya dan R ingin kelihatan cantik seperti di televisi itu yang warna rambutnya diwarnai. Setelah perlakuan, subyek Q berusaha untuk tidak terpengaruh dengan perilaku negatif di televisi dan jadi diri sendiri. Sehingga perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada subyek R di lingkungan sekolah mengalami

peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realita teknik WDEP.

g. Subjek S

Subyek S memiliki skor *Pre-test* 144 sedangkan skor *Post-test* sebesar 173. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek S mengalami peningkatan skor dari hasil *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 29. Sebelum perlakuan, subyek S merupakan siswa yang kurang bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah sebagai seorang siswa warga sekolah, S sering lupa membawa dasi atau atribut sekolah karena lupa meletakkan dasinya jadi kadang konseli kalau bangun kesiangan mau terlambat tidak membawa dasi saat hari senin. S ini tipe orang yang teledor dalam meletakkan barang. Setelah perlakuan, subyek S mulai menyadari bahwa perilakunya tersebut sangat merugikan dirinya dan S mengurangi keteledoran agar tidak melakukan pelanggaran. Sehingga subyek S dilihat memiliki niatan untuk mengubah perilakunya agar perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekola meningkat, dan ini mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok realita teknik WDEP.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* yang menggunakan uji tanda (*sign test*), pada tabel 4.9 (lihat hal) menunjukkan arah perubahan yang positif dikarenakan ada peningkatan skor dari *Pre-test* (X_B) ke *Post-test* (X_A), yang diketahui rata-rata *pre-test* 145,42 dan rata-rata *post-test* 157,14. Dapat diketahui bahwa $x=0$ dan $N=7$ dengan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel tes binomial hingga diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,008. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan $0,008 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Ada perbedaan skor perilaku perilaku bertanggung dalam mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo antara sebelum dan sesudah diterapkan konseling kelompok realita dengan memanfaatkan teknik WDEP” dapat diterima. Sehingga dengan adanya peningkatan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling kelompok realita teknik WDEP dapat meningkatkan perilaku bertanggung dalam mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita teknik WDEP dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-

Sidoarjo. Hasil tersebut dapat diketahui dengan adanya selisih dari *Pre-test* (X_B) dan *Post-test* (X_A), peningkatan skor perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah antara sebelum dan sesudah diberikannya konseling kelompok realita teknik WDEP ini. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “konseling kelompok realita teknik WDEP dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo” dapat diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang diberikan, sebagai berikut:

1. Bagi konselor sekolah
Dengan adanya hasil dari penelitian ini, dimana konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo, diharapkan konselor dapat menggunakan konseling kelompok realita teknik WDEP ini sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, dalam menangani permasalahan yang sama, yaitu masalah perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah yang rendah.
2. Bagi pihak sekolah
Hasil dalam penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah.
3. Bagi peneliti lain
 - a. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa konseling kelompok realita teknik WDEP dapat digunakan untuk perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah, maka penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai acuan dan dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama dengan jumlah subyek penelitian yang lebih banyak karena penelitian ini hanya menggunakan 7 subyek.
 - b. Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu :
 - 1) Penggunaan teori yang masih terbatas, sehingga diharapkan peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang serupa menggunakan lebih banyak teori, sehingga dasar yang digunakan dalam melaksanakan penelitian juga semakin banyak dan semakin beragam, yang diharapkan mampu meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah secara maksimal.
 - 2) Dalam pemberian perlakuan juga masih ditemukan beberapa konseli yang merasa sulit terbuka dan merasa bosan ketika mengikuti kegiatan ini. Keterbukaan sangat diperlukan karena nantinya siswa disini akan merumuskan keinginan dan tujuannya, dalam hal ini agar siswa nantinya tidak merasa kebingungan saat merumuskan keinginan dan tujuannya. jadi sebaiknya peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang serupa lebih mampu melakukan pendekatan dengan menggunakan *ice breaking*

yang dapat meningkatkan kepercayaan siswa agar mampu terbuka dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, sehingga hasil yang dicapai juga bisa maksimal.

- 3) Keterbatasan waktu sehingga pada pertemuan kedua menjadi kurang maksimal, hal ini perlu diperhatikan oleh peneliti lain agar dapat lebih mengatur waktu penelitian sehingga nantinya dalam kegiatan konseling kelompok dapat berjalan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Syaifudin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bertens. K. 2013. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling: Teori dan Praktek Konseling Dari Berbagai Orientasi Teoritik dan Pendekatan*. Surabaya: Unesa University Press
- Depdikbud. 1989. *Pengembangan Kurikulum*. Online: <http://perpustakaan.uns.ac.id/unsia/index.php>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2013 Pukul 20.00 WIB
- Direktorat Pembinaan. 2009. *Panduan pelaksanaan Tata Tertib Kehidupan Sosial Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Quality Endorsed Company
- Habibah, Ita Nur. 2011. Penerapan konseling kelompok realita untuk mengurangi tingkah laku membolos sekolah siswa kelas XI MA Darul Ma'arif Solokuro Lamongan. *Skripsi*, tidak diterbitkan. PPB FIP UNESA
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- <http://sosialdasar.blogspot.com/2011/03/manusia-dan-arti-tanggung-jawab.html> diakses tgl 25 Desember 2013 Pukul 19.00
- Departemen Pendidikan Nasional.2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional.2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Edisi Ketiga. Malang: UMM Press
- Mauluda, Nova. 2011. Penggunaan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Di SMP Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro. *Skripsi*, tidak diterbitkan. PPB FIP UNESA
- Nasution, S. 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nursalim, M dan suradi. 2002: *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Nursalim, M dan Hariastuti, Retno T. 2007: *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press
- Palmer, Stephen. 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh Haris. H. Setiadjud. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Purwoko, Budi. 2007. *Pemahaman Individu melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press
- Reksoatmodjo, Tedjo N. 2007. *Statistika untuk psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Adhitama
- Schaeffer, Charles. 1979. *Bagaimana Membimbing anak secara efektif*. Bandung: PT. Seri Logosta
- Waidi. 2006. On Becoming A Personal Excellent. *OnLine*: <http://Scholar.Google.co.id>. Diakses Tanggal 29 Desember 2013 Pukul 21.00 WIB
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Winingsih, Evi. 2010. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Mengungkapkan Pendapat Di Kelas Melalui Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku Di Kelas. *Skripsi*, tidak diterbitkan. PPB FIP UNESA
- Wiyoto. Anton Adi. 2001. Melatih Anak Bertanggung jawab. *OnLine*: <http://digilib.ac.id/gsd/collect/skripsi.html>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2013 Pukul 09.00 WIB.